

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi merupakan bagian penting dari sistem pendidikan dan pengajaran dalam berbagai bentuk dan waktu pengajarannya. Evaluasi atau penilaian pada dasarnya bertujuan menentukan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran dengan indikator utama pada keberhasilan atau kegiatan pembelajar dalam mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selanjutnya menjadi balikan bagi perbaikan dan pengembangan proses belajar mengajar berikutnya (Suardipa dan Primayana. 2020). Evaluasi atau penilaian adalah proses sistematis mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi dalam menentukan sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pengajaran. Hasil penilaian ini digunakan untuk mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dilakukan (Yadnyawati. 2019 : 5). Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran (Magdalena, 2020).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan belajar peserta didik yang akan dijadikan acuan oleh guru dalam melakukan pembelajaran di tahap selanjutnya. Kegiatan evaluasi ini dapat menjadi

umpan balik bagi siswa dan guru dalam memperbaiki kegiatan belajar mengajar.

Tujuan dari evaluasi adalah untuk meningkatkan kualitas proses dan memberikan keputusan terhadap suatu program yang dievaluasi, apakah program tersebut harus diperbaiki, diteruskan, atau bahkan dihentikan. Selanjutnya, kegunaan dari hasil evaluasi ini adalah sebagai acuan untuk pengambilan keputusan atau kebijakan (Febriana. 2019 : 8).

Ada tiga kata kunci yang berkaitan dengan desain evaluasi yaitu, tes (*test*), pengukuran (*measurment*), dan evaluasi (*evaluation*). Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi itu merupakan suatu proses memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Sesuatu yang dipertimbangkan itu bisa berupa orang, benda, kegiatan, keadaan atau sesuatu kesatuan tertentu.

Manfaat Evaluasi pembelajaran yaitu:

1. Memahami sesuatu: mahasiswa (*entry behavior, motivasi, dll*), sarana dan prasarana, dan kondisi dosen.
2. Membuat keputusan: kelanjutan program penanganan “masalah”, dll
3. Meningkatkan kualitas PBM: komponen-komponen PBM (Mahirah. 2017).

Manfaat evaluasi yang lainnya yaitu bagi guru, siswa, dan kepala sekolah.

1. Bagi siswa yaitu, mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran memuaskan atau tidak memuaskan.
2. Bagi guru yaitu, mendeteksi siswa yang telah dan belum menguasai tujuan melanjutkan remedial atau pengayaan. Ketepatan materi yang diberikan jenis, lingkup, tingkat kesulitan, dan ketepatan metode yang digunakan.
3. Bagi sekolah yaitu, hasil belajar cermin kualitas sekolah, membuat program sekolah dan pemenuhan standar (Mahirah. 2017).

Prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi pembelajaran yaitu:

4. Kepraktisan (*practicality*).
5. Keterandalan (*reliability*).
6. Validitas (*validity*).
7. Keotentikan (*authenticity*).

Tes dikatakan praktis apabila dalam penerapannya tidak terlalu menyita waktu yang lama, mudah dilaksanakan, penilaian tidak memakan waktu yang lama dan biaya yang dikeluarkan tidak terlalu mahal. *Reliable* yaitu konsisten dan dapat diandalkan. Artinya dalam menyelenggarakan penilaian dalam keadaan apapun hasil yang didapatkan akan relative sama. Validitas yaitu penilaian yang dapat dijadikan tolak ukur terhadap tujuan dari apa yang akan dinilai. Otentik adalah penilaian bersifat terbuka. Kegiatan penilaian harus diketahui oleh siswa dan guru (Nuriyah. 2014).

Karakteristik evaluasi yaitu:

1. Evaluasi merupakan suatu proses, artinya dalam suatu pelaksanaan evaluasi mestinya terdiri dari berbagai macam tindakan yang harus dilakukan, dengan demikian evaluasi bukanlah hasil atau produksi, akan tetapi rangkaian kegiatan.
2. Evaluasi berhubungan dengan pemberian nilai atau arti, berdasarkan hasil pertimbangan evaluasi apakah sesuatu itu mempunyai nilai atau tidak (Wina Sanjaya dalam Suardipa dan Primayana. 2020).

Evaluasi hasil belajar menekankan pada informasi tentang sejauh mana hasil evaluasi yang dicapai oleh siswa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan kegiatan pembelajaran dalam membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara optimal. Dengan demikian, evaluasi hasil belajar akan menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sementara evaluasi pembelajaran akan menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran (Mukhtar dalam Suardipa dan Primayana. 2020).

Ada beberapa fungsi evaluasi pembelajaran sebagai berikut :

1. Alat yang penting sebagai umpan balik bagi siswa.
2. Alat yang penting untuk mengetahui bagaimana ketercapaian siswa dalam menguasai tujuan yang telah ditentukan, siswa akan mengetahui bagian mana yang perlu dan tidak perlu dipelajari.

3. Memberikan informasi untuk mengembangkan program kurikulum.
4. Memberikan keputusan untuk mengambil keputusan khususnya untuk menentukan masa depan.
5. Berguna untuk para pengembang kurikulum khususnya dalam kejelasan tujuan yang ingin dicapai.
6. Berfungsi sebagai umpan balik untuk semua yang berkepentingan dengan pendidikan di sekolah (Wina Sanjaya dalam Suardipa dan Primayana. 2020).

Evaluasi pembelajaran pada kurikulum 2013 menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan pada berbagai aspek pembelajaran secara menyeluruh dengan memperhatikan masukan, proses dan hasil (Budiani, Dkk. 2017).

Cakupan aspek yang harus dinilai pendidik adalah aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

1. Penilaian sikap digunakan untuk mengetahui berbagai tingkat perkembangan sikap spiritual dan juga sikap sosial dari peserta didik. Sikap spiritual misalnya keimanan, dan ketakwaan. Sikap sosial misalnya toleransi, kerja sama, gotong royong, dan sebagainya. Berdasarkan Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016 mata pelajaran pendidikan agama, budi pekerti, dan PPKN memiliki kompetensi dasar yang diturunkan dari KI-1, dan KI-2 sehingga pada mata pelajaran ini, keempat kompetensi inti dan kompetensi dasar menjadi penilaian. Sebaliknya pada mata pelajaran

lain KI, KD-1, dan 2 (sikap spiritual dan sosial) penilaiannya dilakukan hanya dengan pengamatan pendidik dalam pembelajaran di kelas dengan menggunakan jurnal.

2. Penilaian pengetahuan dilakukan untuk mengetahui kemampuan berpikir peserta didik pada dimensi pengetahuan *faktual, konseptual, prosedural*, maupun *metakognitif*. Tingkat kemampuan proses berpikir untuk memperoleh pengetahuan dimulai dari tingkat yang rendah ke tinggi (mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Untuk diketahui, proses dalam mengingat, memahami, dan menerapkan dikategorikan pada kecakapan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Sementara itu, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dikelompokkan pada kecakapan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*). Untuk melihat ketercapaian kompetensi dasar maka pendidik harus membuat Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK).
3. Penilaian keterampilan dilakukan untuk menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan ketika melakukan tugas tertentu di berbagai macam konteks yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi. Teknik yang dapat digunakan untuk menilai keterampilan yaitu penilaian produk, penilaian praktik, penilaian proyek, dan penilaian portofolio.

Terdapat tiga pendekatan dalam penilaian, sebagai berikut;

1. *Assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran) yaitu penilaian yang dilakukan diakhir proses pembelajaran seperti ujian sekolah, ujian nasional, dan penilaian lainnya yang berbentuk sumatif.
2. *Assesment for learning* (penilaian untuk pembelajaran) yaitu penilaian ini dilakukan untuk memberikan pengakuan pada pencapaian hasil belajar peserta didik ketika proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran berjalan dan berguna untuk perbaikan proses belajar mengajar berikutnya. Penilaian ini umumnya berbentuk tugas, presentasi, proyek, dan juga kuis.
3. *Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran) yaitu penilaian ini berfungsi sebagai formatif dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini misalnya berupa penilaian diri (*sef assessment*) dan penilaian antar teman (Febriana, 2019 : 14-15).

Secara garis besar ruang lingkup evaluasi pembelajaran terdiri dari beberapa hal yaitu:

1. Dalam *perspektif* domain hasil belajar terdiri dari: kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Dalam *perspektif* sistem pembelajaran terdiri dari:
 - b. Program pembelajaran (tujuan, materi, metode, media dll).
 - c. Pelaksanaan pembelajaran (kegiatan, guru, dan peserta didik).
 - d. Hasil belajar (jangka pendek, menengah, dan jangka panjang).

3. Dalam *perspektif* penilaian berbasis kelas terdiri dari:
 - a. Penilaian kompetensi dasar mata pelajaran.
 - b. Penilaian kompetensi rumpun pelajaran.
 - c. Penilaian kompetensi lintas kurikulum.
 - d. Penilaian kompetensi tamatan.
 - e. Penilaian kompetensi *life skill* (Zainal Arifin dalam Suardipa dan Primayana, 2020).

Bentuk-bentuk evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut yaitu :

1. *Evaluasi Formatif*

Evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan atau topik, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh manakah proses pembelajaran telah berjalan sebagaimana yang direncanakan.

2. *Evaluasi Sumatif*

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir satu satuan waktu yang di dalamnya tercakup lebih dari satu pokok bahasan, dan dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah dapat berpindah dari satu unit ke unit yang berikutnya.

3. *Evaluasi Diagnostic*

Evaluasi diagnostic adalah evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan yang ada pada siswa sehingga dapat di berikan perlakuan yang tepat (Joint Committee dalam Suardipa dan Primayana, 2020).

Secara umum ruang lingkup evaluasi pendidikan di sekolah mencakup tiga komponen utama, yaitu :

1. Evaluasi mengenai program pendidikan.
2. Evaluasi mengenai proses pelaksanaan pendidikan.
3. Evaluasi mengenai hasil pendidikan (Sudijono dalam Hidayat dan Asyafah, 2019).

Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran meliputi :

1. Domain hasil belajar antara lain domain kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Sistem pembelajaran antara lain program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar.
3. Proses dan hasil belajar antara lain sikap, pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, perkembangan jasmani, dan keterampilan.
4. Penilaian berbasis kelas antara lain kompetensi dasar mata pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, dan keterampilan hidup (Arifin dalam Hidayat dan Asyafah. 2019).

Evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran yaitu:

1. Program pembelajaran meliputi :
 - a. Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan atau topik.

- b. Isi atau materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik atau pokok bahasan dan sub topik atau sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.
 - c. Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya.
 - d. Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi atau materi pelajaran.
 - e. Sumber belajar, yang meliputi : pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar.
 - f. Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.
 - g. Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes.
2. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi :
- a. Kegiatan yang terdiri dari prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi.
 - b. Guru terdiri dari menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.
 - c. Peserta didik terdiri dari peran serta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-

tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.

3. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi atau mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat) (Trisnamansyah, 2014 : 93-96)

Berdasarkan teori-teori evaluasi di atas, peneliti merujuk pada teori milik Trisnamansyah.

B. Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari *memori*, *kognisi*, dan *metakognisi* yang berpengaruh terhadap pemahaman (Huda, 2017 : 2). Pembelajaran bukanlah aktivitas, melainkan sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang hanya dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu pembelajaran bisa terjadi secara individual, kolektif, maupun sosial (Wenger dalam Huda, 2017 : 2).

Pembelajaran adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan usaha pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses implementasinya, serta yang pelaksanaannya terkendali (Miarso dalam Huda, 2018 : 3-4).

Pembelajaran adalah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar, dan bahan ajar (Sanaky dalam Karsidi, 2017 : 4).

Pembelajaran dalam sudut pandang *Behavior* dapat terjadi dengan mengoptimalkan sumber belajar dan lingkungan sebagai stimulus dalam belajar untuk tercapainya proses perubahan tingkah laku bagi peserta didik. Paham *behavioristik* telah dikembangkan oleh beberapa ahli. Kesimpulan dari pendapat para ahli mengenai pembelajaran bahwa pembelajaran adalah kebiasaan siswa yang dilakukan secara bertahap dan terperinci dalam memberikan respon terhadap *stimulus* yang telah diterimanya untuk melatih keterampilan siswa yang diperkuat oleh tingkah laku yang patut dicontoh dari para pengajar (Yunus, dalam Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016 : 1).

Pembelajaran dari sudut pandang teori *kognitif* diartikan sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kemampuan kreativitas berpikir siswa, agar siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam mengonstruksikan pengetahuan barunya sebagai upaya dalam peningkatan penguasaan materi yang baik terhadap materi pelajaran. Berdasarkan pengertian ini, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya guru untuk memberikan stimulus, arahan dan dorongan kepada siswa agar terjadinya proses belajar (Yunus, dalam Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016 : 1-2).

Pembelajaran dari sudut pandang teori *interaksional* didefinisikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Berdasarkan konsep ini, dapat diartikan bahwa interaksi

yang bersifat multi arah, yakni guru dengan siswa, siswa dengan sumber belajar, siswa dengan siswa dan siswa dengan lingkungan belajar dapat membuat pembelajaran dipandang memiliki kualitas yang baik. (Yunus, dalam Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016 : 2).

Joyce & Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang dimanfaatkan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Interaksi pembelajaran di kelas, baik pengajar maupun peserta didik mempunyai peranan yang sama penting. Peranan pengajar dalam kegiatan pengajaran haruslah berupaya membantu peserta didik membangun potensi-potensinya. Upaya yang dilakukan pengajar ini terjadi secara terus menerus. Pengajar harus memilih dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pengajaran (Nurdiansyah dan Fahyuni, 2016 : 3-4).

C. Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap

1. Pengertian Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran kelas rangkap adalah seorang guru mengajar dalam satu ruang kelas atau lebih, dengan mata pelajaran yang berbeda, dalam waktu yang sama, dan menghadapi dua atau lebih tingkatan kelas yang berbeda. Pembelajaran kelas rangkap ini guru mengajar dalam waktu yang bersamaan. Namun menghadapi kelas yang berbeda-beda tingkatan atau kelas dengan tingkatan yang sama tetapi dalam ruangan yang berbeda (Djalil. 2014 : 1.4).

Pembelajaran kelas rangkap sangat menekankan dua hal utama, yaitu kelas digabung secara terintegrasi dan pembelajaran terpusat pada siswa sehingga guru tidak perlu berlari-lari antara dua ruang kelas untuk mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan program yang berbeda (Achmad. 2016).

Contohnya seorang guru mengajar di kelas A dan B (untuk dua rombongan belajar, yang masing-masing mempunyai tujuan belajar spesifik pada saat yang sama). Rombongan-rombongan belajar ini menempati ruang kelas yang terpisah, yang dihubungkan oleh pintu. Pada tahapan tertentu guru berdiri di pintu penghubung menghadapi dua kelas yang berbeda. Kemudian guru memberikan pengantar dan pengarahan umum tentang materi yang akan dipelajari. Pada tahap berikutnya guru masuk ke tiap ruang kelas secara bergantian menurut strategi pembelajaran yang dipilih (Maasawet. 2014).

Tujuan pembelajaran kelas rangkap yaitu mengoptimalkan sumber daya yang ada dengan jumlah pendidik yang terbatas, dengan harapan dapat memberikan pelayanan pendidikan dan pengajaran yang lebih luas; memungkinkan pemerintah dan masyarakat dapat mengurangi biaya pendidikan; meningkatkan kemandirian peserta didik melalui metode pembelajaran teman sebaya; memberikan keuntungan bagi peserta didik dalam menerima layanan pendidikan yang diberikan oleh pendidik yang

sama dalam waktu yang lebih lama; dan memberikan situasi belajar yang lebih alami karena peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar menurut tingkatan kemampuannya, dan dapat membangun sikap tenggang rasa serta menerima orang lain (Ali dan Sudaryana. 2019).

2. Alasan Penggunaan Pembelajaran Kelas Rangkap

Penerapan pembelajaran kelas rangkap dapat terjadi karena beberapa alasan, antara lain:

a. Alasan Geografis

Letak lokasi yang sangat sulit dijangkau, terbatasnya sarana transportasi menuju ke sekolah, permukiman yang berpindah-pindah, dan adanya mata pencaharian khusus, seperti menangkap ikan, menebang kayu dan sebagainya, atau daerah yang berada di tempat terpencil mendorong penggunaan PKR. Kondisi inilah yang mendorong munculnya pembelajaran dengan satu guru (*one school teacher*).

b. Alasan Demografis

Demografis di daerah terpencil yang jarang penduduknya atau memiliki jumlah murid yang sedikit mendorong diadakannya pembelajaran kelas rangkap karena dianggap lebih praktis dari pada pembelajaran pada umumnya. Di daerah perkotaan alasan demografis ini juga berlaku. Alasan demografis di daerah terpencil dengan daerah perkotaan memiliki kasus yang sama. Sekolah-sekolah swasta yang dianggap memiliki kualitas yang lebih baik daripada sekolah negeri membuat sekolah swasta memiliki jumlah murid yang lebih banyak dari pada

sekolah negeri. Jumlah siswa yang sedikit pada sekolah negeri inilah mendorong diterapkannya pembelajaran kelas rangkap. Hal ini juga berlaku untuk sekolah swasta jika mengalami hal yang sama dengan sekolah negeri.

c. Kurang Guru

Jumlah guru secara keseluruhan mencukupi, sangat sulit mencari guru yang mau mengabdikan dan mengajar di daerah-daerah terpencil. Implementasi penempatan guru SD seperti kerucut terbalik. Bagian lancip adalah gambaran SD di daerah terpencil dengan jumlah guru yang bersedia mengabdikan di daerah tersebut. Terbatasnya segala fasilitas seperti sarana transportasi, alat dan media komunikasi dapat membuat guru enggan untuk menjalankan tugasnya di daerah-daerah terpencil. Belum lagi harga kebutuhan bahan pokok yang menjulang tinggi tidak sesuai dengan pendapatan yang diperoleh atau keterlambatan tanggal gaji dan peluang mendapatkan pendidikan atau pelatihan lanjutan membuat semakin mengecilnya semangat guru-guru untuk mengabdikan dan mengajar di daerah terpencil dengan penuh ikhlas dan sukacita.

d. Terbatasnya Ruang Kelas

Ruang kelas yang terbatas dengan jumlah murid yang sedikit, dapat menggabungkan 2 atau lebih kelas ke dalam satu ruangan yang akan diajar oleh satu guru.

e. Adanya Guru yang Tidak Hadir

Alasan guru yang tidak hadir, tidak hanya berlaku di SD daerah terpencil saja, tetapi di kota-kota besar alasan ini juga berlaku. Adanya kendala dari seorang guru sehingga tidak dapat hadir ke sekolah mengakibatkan kekurangan jumlah guru di sekolah tersebut sehingga diadakan kelas rangkap. Contohnya terjadi banjir di kota-kota besar yang mengakibatkan guru tidak bisa hadir atau kegiatan pelatihan lanjutan bagi guru-guru yang membuatnya tidak bisa datang ke sekolah.

f. Alasan Lainnya

Realita di lapangan yang dihadapi oleh guru, baik mengajar di daerah terpencil maupun di perkotaan adalah menghadapi murid dengan tingkat kemajuan dan kemampuan belajar yang berbeda. Hal semacam ini pun sering terjadi di tingkat kelas yang sama. Di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang lebih tinggi memungkinkan guru menghadapi murid lebih dari 40 atau 50an orang. Hal ini dapat terjadi di sekolah-sekolah favorit karena besarnya jumlah pendaftar untuk bersekolah di sekolah favorit tersebut. Jumlah siswa yang sangat banyak sementara jumlah ruang kelas dan jumlah guru yang tidak mencukupi. Sulit untuk mengharapkan berlangsungnya proses belajar-mengajar yang efektif dan efisien jika hal itu terjadi dalam sebuah kelas dengan jumlah murid di atas 40 orang.

Dalam kasus seperti ini maka pembelajaran kelas rangkap dapat dijadikan solusi dalam pemecahan masalah. Satu ruangan kelas yang

berjumlah 40 orang atau lebih, bisa berjumlah 50 orang yang diajar oleh seorang guru dalam waktu yang sama, bahkan mata pelajaran yang sama, dengan menerapkan pembelajaran kelas rangkap akan memecah kelas menjadi subkelas yang terdiri dari 10-20 murid. Pada setiap subkelas dalam waktu yang sama akan terjadi tutor sebaya atau tutor kakak dengan bimbingan seorang guru.

Jadi, pembelajaran kelas rangkap tidak hanya terjadi pada dua atau tiga tingkatan kelas yang berbeda saja, tetapi juga dalam satu tingkat kelas yang sama, namun terdiri dari murid dengan tingkat kemampuan dan kemajuan yang berbeda. Perbedaan kemampuan dan kemajuan belajar antara murid pada tingkat kelas yang sama dapat terjadi tidak hanya dalam satu mata pelajaran yang sama, tetapi juga dalam mata yang berbeda.

Pengertian PKR di Indonesia pada saat ini menekankan pada mengajar dua atau lebih kelas dengan tingkatan yang berbeda dalam waktu yang sama. Murid dalam satu kelas sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Hal inilah yang menyebabkan penerapan PKR tidak hanya cocok untuk menggabungkan kelas dengan jumlah murid yang sedikit saja. Akan tetapi, PKR ini juga cocok untuk memecah murid dalam satu kelas menjadi beberapa subkelas dengan jumlah 10-20 orang (Djalil, 2014 : 1.4-1.8).

1. Prinsi-Prinsip Pelaksanaan Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran Kelas Rangkap (PKR) merupakan bentuk pembelajaran yang perlu dikuasai oleh guru Sekolah Dasar (SD). Prinsip-prinsip pembelajaran dalam PKR mengikuti prinsip pembelajaran pada umumnya. Prinsip-prinsip pembelajaran kelas rangkap antara lain:

a. Keserempakan Kegiatan Pembelajaran

Guru melakukan kegiatan pembelajaran dua kelas yang berbeda dalam waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu, prinsip utama PKR adalah kegiatan pembelajaran terjadi secara bersamaan atau serempak. Kegiatan yang terjadi secara bersamaan harus bermutu dan bermakna. Artinya kegiatan pembelajaran tersebut harus memiliki tujuan yang sesuai dengan kurikulum, kebutuhan peserta didik, serta dikelola dengan benar.

b. Kadar Tinggi Waktu Keaktifan Akademik

Selama kegiatan PKR berlangsung, semua peserta didik harus berperan aktif di dalam pembelajaran. PKR tidak toleransi pada banyaknya WKA yang hilang karena guru tidak terampil dalam mengelola pembelajaran. Misalnya waktu tunggu peserta didik yang terlalu lama, pembentukan kelompok yang berkepanjangan atau pindah kelas yang menyita terlalu banyak waktu. Makin banyak waktu yang terbuang, maka akan semakin rendah pula kadar waktu keaktifan akademik di dalam pembelajaran kelas rangkap. Kualitas pengalaman belajar yang dihayati peserta didik sangat menentukan kadar WKA.

Oleh karena itu, kualitas dan lamanya kegiatan berlangsung menentukan tinggi rendahnya kadar WKA.

c. Kontak Psikologis Guru dan Murid yang Berkelanjutan

Guru harus selalu berusaha dengan berbagai cara agar setiap peserta didik merasa mendapatkan perhatian dari guru secara terus-menerus. Dalam mewujudkan hal ini, guru harus menguasai berbagai Teknik mengajar. Menghadapi dua kelas atau lebih secara bersamaan, meyakinkan peserta didik bahwa guru selalu bersama mereka bukanlah hal yang mudah. Guru harus mampu melakukan tindakan intruksional dan tindakan pengelolaan yang tepat. Tindakan intruksional adalah tindakan yang berkaitan dengan penyampaian isi kurikulum, seperti menjelaskan, memberi tugas atau mengajukan pertanyaan. Tindakan pengelolaan adalah tindakan yang berkaitan dengan penciptaan dan pengembalian kondisi kelas yang optimal. Misalnya, menunjukkan sikap tangkap dan peka, mengatur tempa duduk sehingga peserta didik dapat memandang guru, memberi petunjuk yang jelas atau menegur peserta didik yang gaduh selama pelajaran berlangsung. Mengunjungi peserta didik yang sedang bekerja dalam kelompok atau bekerja sendiri. Hal ini merupakan salah satu contoh kontak psikologis peserta didik dengan guru yang terjadi secara berkelanjutan.

d. Terjadi Pemanfaatan Sumber Secara Efisien

Sumber dapat berupa sarana, prasarana, dan waktu agar terjadi kadar WKA yang tinggi. Semua hal tersebut harus dikelola secara efisien. Lingkungan, barang-barang bekas, dan segala peralatan yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan oleh guru PKR sehingga ketiga prinsip terdahulu dapat dipenuhi. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih tinggi baik dari kelas yang sama atau dari kelas yang lebih tinggi dapat dimanfaatkan sebagai tutor. Selanjutnya waktu harus dikelola dengan cermat sehingga menghasilkan kadar WKA yang tinggi. Oleh karena itu, seorang guru PKR harus mampu memanfaatkan waktu secara efisien sehingga waktu yang terbuang dapat diperkecil, bahkan dihindari (Djalil, 2014 : 1.10-1.11).

2. Model-Model Pengelolaan Pembelajaran Kelas Rangkap

a. Model PKR 221

Guru menghadapi dua kelas, dalam hal ini kelas 5 dan kelas 6, untuk mengajar mata pelajaran IPA dengan topik sumber daya alam di kelas 5, dan mata pelajaran IPS topik sumber kekayaan alam di kelas 6. Kedua topik memiliki saling keterkaitan. Proses pembelajaran berlangsung dalam satu ruangan. Model PKR 221 adalah model PKR murni karena tidak adanya batasan fisik sehingga prinsip keserempakan terpenuhi. Tatap muka dan perhatian guru dapat terkontrol secara terus menerus ketika di dalam kelas. Model ini dirasa

sangat efektif dari pada model PKR yang lainnya. Model ini hanya dapat diterapkan dalam jumlah siswa yang sedikit yaitu 15-20 orang.

b. Model PKR 222 : PKR Modifikasi

Guru menghadapi dua kelas, dalam hal ini kelas 5 dan kelas 6, untuk mengajar mata pelajaran matematika topik bangun ruang di kelas 5 dan mata pelajaran IPA topik tumbuhan hijau di kelas 6. Kedua topik tidak memiliki saling keterkaitan. Proses pembelajaran berlangsung dalam 2 ruangan berdekatan yang terhubung dengan pintu. Model PKR 222 adalah model modifikasi. Model ini diterapkan untuk jumlah siswa yang terlampaui banyak yaitu lebih dari 20 orang yang tidak memungkinkan dilakukan pembelajaran dalam satu ruangan. Dampak diterapkannya model ini adalah tatap muka dan perhatian guru tidak dapat berlangsung secara terus menerus karena adanya pembagian waktu untuk guru masuk ke dalam kelas secara bergantian. Waktu tunggu tentunya lebih lama karena guru harus berpindah-pindah diantara 2 ruangan. Model PKR ini harus dirancang secara cermat oleh guru agar siswa tetap dapat belajar dengan penuh perhatian meskipun guru sedang berada di ruang kelas yang lain.

c. Model PKR 333 : PKR Modifikasi

Model PKR 333, guru menghadapi 3 kelas, dalam hal ini kelas 4, 5, dan 6, untuk mengajar tiga mata pelajaran yang berbeda. Di kelas 4 mata pelajaran IPS dengan topik penduduk di kelas 5 IPA dengan topik makhluk hidup dan lingkungan, dan di kelas 6 Matematika

dengan topik pecahan. Ketiga topik satu sama lain tidak ada kaitannya secara langsung. Proses pembelajaran berlangsung dalam tiga ruangan berjejer yang satu sama lain terhubung dengan pintu penghubung. Model PKR 333 sama dengan model PKR 222 yaitu merupakan model PKR modifikasi. Model PKR 222 dan 333 disebut model modifikasi karena terdapat batas fisik yang menyebabkan terbatasnya tatap muka dan perhatian guru di dalam kelas. Waktu tunggu dalam Model PKR 333 ini lebih lama dari pada model PKR 222 karena guru harus berpindah-pindah diantara 3 ruangan. Model ini dirasa kurang efektif dalam penerapannya sehingga tidak dianjurkan untuk sering digunakan. Model ini digunakan jika model PKR 222 tidak dapat diterapkan.

Tabel 1. Model Pelaksanaan Kelas Rangkap

NO	Model PKR	Ilustrasi Kegiatan
1.	221	<p>Seorang guru mengajar 2 tingkatan kelas yang berbeda dengan materi pelajaran yang berbeda pula dalam satu ruangan. Gambaran penerapan PKR model 221 yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li data-bbox="715 1518 1367 1771">2. 10 menit pertama pada kegiatan pendahuluan, guru memberikan pengarahan kepada peserta didik menggunakan dua papan tulis atau 1 papan tulis yang dibagi menjadi dua bagian. Kemudian tulis materi pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan untuk masing-masing kelas. <li data-bbox="715 1771 1367 1991">3. 60 menit pada kegiatan inti diterapkan berbagai macam metode yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipahami. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, lakukan penguatan, bimbingan dan stimulus kepada peserta didik. Pada

		<p>kegiatan inti ini, diharapkan guru menggunakan keterampilan dasar mengajar yang sesuai.</p> <p>4. 10 menit terakhir kegiatan penutup, guru berdiri di depan kelas untuk melakukan evaluasi terkait materi pembelajaran yang sudah disampaikan. Setelah memberikan penguatan berupa kesimpulan, guru memberikan tugas tambahan terkait materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya.</p>
2.	222	<p>Seorang guru mengajar dua tingkatan kelas yang berbeda dengan dua materi pembelajaran yang berbeda pula. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam dua ruangan berbeda yang ruangnya berdekatan yang dihubungkan dengan pintu. Gambaran penerapan model PKR 222 yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10 menit pertama pada kegiatan pembuka, guru menyatukan dua tingkatan kelas yang berbeda dalam satu ruangan. Kemudian guru melakukan pengarahan kepada peserta didik seperti yang ada pada model 221. Jika ruangan kelas tidak memadai untuk menampung dua tingkatan kelas, maka guru bisa menggunakan halaman sekolah. Jika penggunaan halaman sekolah tidak memungkinkan dilaksanakan kegiatan pembuka, maka guru bisa menggunakan pintu penghubung yang ada di dalam kelas. Peserta didik berada di masing-masing ruangan, kemudian guru berdiri dipintu penghubung dan melakukan kegiatan pembuka secara berselang. 2. 60 menit pada kegiatan inti gunakan metode yang sesuai untuk masing-masing kelas. Kemudian jika hendak pindah ke kelas satunya, pastikan kelas yang lain ada kegiatan pembelajaran sehingga kelas tidak gaduh ketika ditinggalkan. Atur waktu kepindahan sedemikian mungkin dan jangan terlalu lama meninggalkan ruang kelas. Ada saatnya guru berdiri di pintu penghubung untuk memantau kegiatan belajar mengajar. 3. 10 menit terakhir kegiatan penutup, guru berdiri di pintu penghubung untuk melakukan

		<p>evaluasi dan memberikan penguatan berupa kesimpulan terkait materi pembelajaran yang baru saja dipelajari. Kemudian guru memberi tugas tambahan terkait dengan pertemuan selanjutnya.</p> <p>4. Pada model PKR 222 ini, tata letak tempat duduk harus ditata sedemikian rupa agar pandangan siswa berfokus pada papan tulis dan pintu penghubung.</p>
3.	333	<p>Seorang guru mengajar 3 tingkatan kelas yang berbeda dengan 3 materi pembelajaran yang berbeda pula. Kegiatan pembelajaran berlangsung dalam tiga ruangan yang berjejer. Setiap ruangan dihubungkan dengan pintu penghubung sehingga memudahkan guru untuk berpindah ruangan. Gambaran penerapan model PKR 333 yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. 10 menit pertama pada kegiatan pembuka dilakukan seperti model 222. 2. 60 menit pada kegiatan inti gunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Kemudian manfaatkan juga sumber belajar yang ada di sekitar. Pada kegiatan model 333 ini, penerapan LKS sangat dibutuhkan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri. Kemudian kegiatan tutor sebaya juga akan sangat membantu guru dalam mengkonduksikan kegiatan belajar mengajar. Adanya waktu tunggu dimasing-masing kelas membuat peran tutor sebaya akan sangat membantu guru dalam mengajar. Kemudian ada saatnya pula guru berdiri di pintu penghubung untuk memantau kegiatan belajar mengajar. 3. 10 menit terakhir pada kegiatan penutup, guru melakukan evaluasi dan penguatan dengan berdiri di pintu penghubung. Guru memberikan tugas tambahan untuk pertemuan selanjutnya dimasing-masing kelas. 4. Keunggulan dari model 333 ini sangat bergantung terhadap kemandirian belajar peserta didik dan kemampuan pedagogik guru yang tinggi.

(Djalil, 2014 : 2.6-2.13)

D. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Tabel 3 Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">a. Guru datang tepat waktu.b. Guru mengucapkan salam dengan ramah kepada peserta didik ketika memasuki ruang kelas.c. Berdoa sebelum membuka pelajaran.d. Mengecek kehadiran peserta didik.e. Mendoakan peserta didik yang berhalangan datang.f. Guru menyampaikan metode pembelajaran yang digunakan.g. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
2	Inti	<ul style="list-style-type: none">h. Guru menyediakan sumber belajar.i. Guru memanfaatkan sumber belajar yang tersedia di dalam kelas.j. Siswa mencari informasi terkait materi pembelajaran (buku dan lingkungan sekitar).k. Guru menggunakan media yang berkaitan dengan TIK.l. Siswa membuat catatan-catatan kecil.m. Siswa diberikan penugasan belajar (1).n. Guru mengaitkan pembelajaran dengan isyarat kontekstual.o. Guru mengecek kemajuan belajar (1) siswa.p. Siswa diberikan penugasan belajar (2).q. Guru mengecek kemajuan belajar (2) siswa.r. Siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan yang sudah dimilikis. Siswa menyelesaikan permasalahan sendiri.
3	Penutup	<ul style="list-style-type: none">t. Guru memberikan respon kepada peserta didik yang ingin bertanya terkait materi pembelajaran.u. Guru mengevaluasi hasil belajar siswa.

(Modifikasi Kantjana, 2017 : 62)